

PENGARUH PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DAN *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Wijayanti Lidia

SMA Katolik ST Thomas Aquino
E-mail : lidiawijayanti91@gmail.com

Abstrak

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan pembelajaran *numbered head together* dan *talking stick*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest-Only Control Group design*. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 348 siswa. Teknik pengambilan sampling menggunakan *cluster Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan Sampel tiga kelas. Metode pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana dan Uji Independent Sample T_{test} dengan menggunakan bantuan SPSS 21.0. Hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara: (1) pembelajaran *Number Head Together* terhadap hasil belajar IPS ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} 2,671 > t_{tabel} 2,042$ (2) pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPS dengan perolehan $t_{hitung} 4,448 > t_{tabel} 2,042$. Hasil penelitian ada perbedaan yang signifikan antara: (3) pembelajaran tradisional dengan pembelajaran *Number Head Together* ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} 5,605 > t_{tabel} 1,990$ (4) pembelajaran tradisional dengan pembelajaran *Talking Stick* ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} 2,363 > t_{tabel} 1,990$ (5) pembelajaran *Number Head Together* dengan *Talking Stick* ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} 3,439 > t_{tabel} 1,990$.

Kata Kunci : *Numbered Head Together, Talking Stick, Hasil Belajar*

Abstract

This experimental study aims to determine the influence and difference of learning *numbered head together* and *talking stick*. The research design used is *posttest-Only Control Group design*. The population in this study were 348 students. Sampling technique using *cluster Random Sampling*. This study uses three class samples. Methods of data collection using tests and documentation. Data analysis using simple regression test and Independent Sample T test using SPSS 21.0. The results of research have a significant influence between: (1) learning *Head Together* on the results of IPS learning is shown by the acquisition of $t_{count} 2.671 > t_{table} 2.042$ (2). learning *Talking Stick* on the results of learning IPS with the acquisition $t_{count} 4.448 > t_{table} 2.042$. The result of research there is a significant difference between: (3) traditional learning with learning *Head Number Together* is shown from the acquisition $t_{count} 5,605 > t_{table} 1,990$ (4) traditional learning with learning *Talking Stick* shown from acquisition $t_{count} 2,363 > t_{table} 1.990$ (5) learning *Head Number Together* with *Talking Stick* is shown from the acquisition of $t_{count} 3.439 > t_{table} 1.990$.

Keywords: *Numbered Head Together, Talking Stick, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia

yang dinamis dan sarat perkembangan serta memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan kita semua. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan guru yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengelola materi ajar dan kemampuan dalam memilih pendekatan atau metode, media serta sumber belajar. Seorang guru dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, apabila guru selaku pendidik mampu menggunakan metode serta pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Di dalam kurikulum, IPS memiliki porsi materi yang cukup banyak jika dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Oleh karena itu banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran IPS, akhirnya mereka menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, sehingga diduga hasil belajar IPS mendapatkan nilai yang rendah. Hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi atau rendahnya motivasi terhadap pembelajaran IPS pada siswa selain itu juga pelajaran IPS hendaknya disampaikan dengan metode yang inovatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Karangrejo pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap untuk menerima materi pelajaran, terbukti dari sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain, kurang tepatnya dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga siswa cepat merasa bosan. Dari beberapa fakta diatas diduga menyebabkan KKM (Kriteria Ketuntasan

Minimal) khususnya pada pelajaran IPS yang dibebankan kepada siswa menjadi kurang mampu untuk dicapai.

Dengan melihat fakta tersebut maka perlu dikembangkan metode mengajar yang bervariasi yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi sosial serta memperkecil perbedaan yang ada. Salah satu dari alternatif yang ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreatifitas yang dimiliki guru dalam memilih metode mengajar.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pelajaran IPS dapat disampaikan dengan alternatif model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran *kooperatif Learning*. Trianto (2012 : 54) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa untuk memecahkan suatu masalah,

menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Menurut Fathurrohman (2015:44) *Cooperatif Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Panitz (dalam Suprijono, 2012: 54) istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran *cooperative learning* dan kolaboratif. Kolaboratif adalah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati, sedangkan pembelajaran *cooperative learning* adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok. J.Johson dan Johson (dalam Fathurrohman, 2015:46) menerangkan hasil penelitian bahwa belajar kooperatif akan mendorong siswa belajar materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi lebih banyak materi pelajaran, merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar mencapai hasil belajar yang tinggi, memiliki kemampuan yang baik untuk berfikir secara kritis, kerja sama yang baik dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok. Menurut Ibrahim (dalam Fathurrohman

2015:52) terdapat beberapa unsur pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut:

- 1). Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenangungan bersama”.
- 2). Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3). Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4). Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5). Siswa akan dikenakan evaluasi
- 6). Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual dalam kelompok kooperatif.
- 7). Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Menurut Fathurrohman, (2015:53) terdapat beberapa tipe dalam *cooperative learning* diantaranya, (1) *Number Head Together* (Kepala Bernomor) model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa, (2) *Cooperative Script* (Skript Kooperatif) yaitu metode belajar

dimana siswa bekerja berpasangan, dan secara lisan bergantian mengihtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari, (3) *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) (Tim Siswa Kelompok Prestasi) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti, (4) *Team Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, (5) *Snowball Throwing* (Melempar Bola Salju) yaitu model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju, (6) Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan, dan (7) *Talking Stick* yaitu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih daya ingat siswa dalam memahami materi pokok.

Dari model-model yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih

model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dan *Talking stick* dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama bersama dengan kelompok, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu : (1) Model pembelajaran ini mudah untuk dilakukan, sesuai pada mata pelajaran dan karakteristik siswa SMP, (2) dana, waktu dan kemampuan peneliti.

Menurut Trianto (2012:82) *Numbered Head Together (NHT)* atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered head together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Fathurrohman (2015:82). *Numbered head together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan

informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran NHT ini adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992. Tipe model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. *Numbered Heads Together* pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1992). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah sebagai berikut Shoimin (2014:108):

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Sedangkan menurut Ibrahim (dalam Fathurrohman 2015:83) langkah-langkah NHT sebagai berikut:

a. Langkah 1: Persiapan

Guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran (SP), Lembar kerja siswa (LKS).

b. Langkah 2 : Pembentukan kelompok

Guru membagi kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

c. Langkah 3 : Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Siswa

berfikir bersama kelompok untuk mengetahui jawaban.

d. Langkah 4 : Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawaban kepada siswa di kelas.

e. Langkah 5 : Memberi Kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran NHT yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan LKS
2. Guru membagi kelompok setiap kelompok terdiri dari 3-5 siswa dan masing masing siswa diberi nomor urut.
3. Guru memberi tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka di depan kelas.
5. Kelompok yang lain memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi/penilaian dan menutup pembelajaran

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT):

a. Kelebihan model pembelajaran NHT

Shoimin (2014:108-109)

menyatakan bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik menjadi siap
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat membantu teman yang kurang mampu
4. Terjadi interaksi yang intens antarsiswa dalam menjawab soal.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran NHT menurut Kurniasih (2017:30) sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
3. Melatih siswa bertanggung jawab
4. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
5. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
6. Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai.

b. Kelemahan model pembelajaran NHT

Adapun kelemahan model pembelajaran NHT menurut Shoimin (2014:109) sebagai berikut:

1. Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru karena kemungkinan waktu yang terbatas.

Sedangkan menurut Kurniasih (2017:30) menyatakan kelemahan model NHT sebagai berikut:

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru oleh karena itu guru harus memperhatikan waktu pembelajaran supaya semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan idenya di depan kelas.

Menurut Suprijono (2012:109) model pembelajaran *talking stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran partisipatif,

aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Shoimin, (2014:198). Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. Didukung dengan manfaat model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2014:224) menyatakan, “model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Model *Talking Stick* ini sangat bermanfaat jika diterapkan, karena mampu menguji kesiapan dan melatih siswa untuk

memahami materi pelajaran dengan cepat melalui suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Shoimin (2014:199) dalam penerapannya model pembelajaran *Talking Stick* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif
- e. menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya.
- f. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- h. Evaluasi
- i. Penutup

Sedangkan langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick* menurut Aqib (2013:26) menyatakan, “sintaksnya yaitu menyiapkan tongkat, menyampaikan materi, mengambil tongkat dan memberikan kepada anak, anak yang

mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan atau melaksanakan tugas, memberikan kesimpulan, dan evaluasi". Jadi, materi dipelajari terlebih dahulu, lalu tongkat tersebut berpindah dari tangan anak yang satu ke anak lainnya. Anak yang mendapat tongkat, berhak menjawab pertanyaan yang diberikan guru terlebih dahulu.

Sementara pelaksanaan model *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Kurniasih (2017: 83) adalah sebagai berikut.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu.
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3-5 orang
- c. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- d. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
- e. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- f. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- g. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi

pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- h. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- i. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi. Selanjutnya menutup pelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

- 1). Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3-5 orang.
- 2). Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- 3). Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4). Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5). Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.

- 6). Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7). Guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi/penilaian dan menutup pembelajaran.
4. Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat.

Sedangkan menurut Kurniasih (2017: 83) kelebihan model pembelajaran talking stick sebagai berikut :

- a). Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- b). Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c). Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat aka sampai pada gilirannya.

b. Kelemahan model pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*:

Adapun kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2014:199) sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran *talking stick*

1. Membuat siswa senam jantung.
2. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan.
3. Membuat peserta didik tegang.
4. Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Shoimin (2014:199) menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
3. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran talking stick menurut Kurniasih (2017: 83) adalah :

- a). Jika ada siswa yang tidak memaahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan

khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *talking stick* oleh karena itu guru harus memfasilitasi siswa, membimbing, dan memotivasi siswa agar model pembelajaran *talking stick* ini berhasil diterapkan pada siswa sesuai dengan harapan dalam tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *talking stick* diharapkan mampu mengatasi kekurangan dan kendala dalam proses pembelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa pada pelajaran IPS meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar". Sedangkan menurut Suprijono (2012:5) menyatakan "hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Syah (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2015:32-33) menjelaskan bahwa faktor-faktor

eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor nonsosial.

1. Lingkungan sosial

a). Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman se kelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.

b). Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

c).Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar.

2. Lingkungan nonsosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah: a). Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. b). Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan sebagainya. Kedua, *software* seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya. c). Faktor materi pelajaran. Faktor ini

hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pada materi pelajaran IPS, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran IPS melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo Tahun pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kuantitatif. Arikunto (2013: 27) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Mengenai metode eksperimen ini Sugiyono (2015:107) menjelaskan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang

lain dalam kondisi yang terkendalikannya”. Metode ini digunakan atas pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan suatu model pembelajaran untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment.

Sedangkan menurut Menurut Fraenkel, dkk (2012: 265) Penelitian eksperimen adalah unik di dalam dua hal yang sangat penting. Penelitian ini merupakan satu - satunya jenis penelitian yang secara langsung mencoba untuk mempengaruhi suatu variabel tertentu, dan ketika benar diterapkan. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian yang terbaik dalam pengujian hipotesis hubungan sebab akibat atau kausalitas. Oleh karena itu, penelitian eksperimen erat kaitannya dalam menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan, maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang penelitian eksperimen maka dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu treatment atau perlakuan terhadap subjek penelitian. Jadi penelitian eksperimen dalam pendidikan dimaksudkan untuk menilai/membuktikan pengaruh perlakuan pendidikan (pembelajaran dengan metode *NHT* dan *Talking Stick*) terhadap hasil belajar atau untuk menguji

hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh perlakuan tersebut jika dibandingkan dengan metode konvensional. Verifikasi hasilnya diperoleh dengan membandingkan nilai posttest antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (*non experiment*).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design*. Sugiyono (2015:112) menyatakan bahwa *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Jadi setelah mengikuti materi pelajaran, peneliti memberikan soal posttest. Posttest diberikan dua kali dalam dua pertemuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo yang terdiri dari 11 kelas mulai dari kelas VIII-A sampai dengan kelas VIII-K dengan jumlah 348 siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Siswa laki-laki sejumlah 200 dan siswa perempuan sejumlah 148. Berdasarkan

rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini maka penulis membutuhkan tiga kelas sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *probability sampling*. Sugiyono (2015:120) menyatakan bahwa "*probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Margono (2004:127) menyatakan bahwa "*Cluster Random Sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu". Sedangkan Arikunto (2010: 185) juga menjelaskan bahwa *Cluster Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dari anggota populasi. Dengan demikian sampel yang diambil tidak dilakukan langsung pada semua peserta didik, tetapi pada kelas sebagai kelompok atau *cluster*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara random. Peneliti membuat kertas kecil-kecil yang diberi tulisan huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, dan K. Selanjutnya secara acak diambil 3 kertas sebagai sampel. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa

kelas VIII-C, VIII-H dan kelas VIII E. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karangrejo kelas VIII semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar IPS yang diperoleh kemudian dianalisis, namun sebelumnya dilakukan uji prasarat analisis

terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkan dengan taraf signifikansi dalam penelitian yaitu 0,05. Berikut ini tabel hasil uji normalitas :

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Eksperimen_1	,142	32	,101	,952	32	,165
Eksperimen_2	,149	32	,068	,936	32	,056
Kontrol	,147	32	,076	,921	32	,022

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil output di atas pada kolom kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi untuk kelas kontrol sebesar ,076, kelas eksperimen 1 sebesar ,101 dan kelas eksperimen 2 sebesar ,068 lebih besar dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dari ketiga kelas yaitu kelas eksperimen 1,2 dan kelas kontrol digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis. Uji homogenitas nilai *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan SPSS 2.1 yang hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Eksperimen 1	1,284	3	26	,300
Eksperimen 2	,631	2	23	,541
Kontrol	1,222	3	26	,321

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variances* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi

pada kelas eksperimen 1 sebesar ,300, eksperimen 2 sebesar ,541 dan kelas kontrol sebesar ,321. Dengan demikian

signifikansi ketiga kelas lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa ke tiga kelas tersebut memiliki varian sama. Jadi uji hipotesis independent sample t test menggunakan uji Equal Variance Assumed (diasumsikan varian sama).

Berdasarkan hasil analisis data, maka mendapatkan hasil sebagai berikut : (1). Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar ips siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo. Ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,671 > 2,042$). (2). Adapengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar ips siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo. Ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,448 > 2.042$). (3). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo, ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,605 > 1,990$). (4). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo, ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,363 > 1,990$). (5). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Talking*

Stick di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo., ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,439 > 1,990$).

Penelitian ini juga telah dilakukan oleh Ni Nengah Arsini dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Semester I Sd Gugus VI Kecamatan Kintamani tahun Pelajaran 2014/2015”. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dengan rata-rata hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 17,62. Sementara rata-rata hasil belajar IPS kelompok kontrol adalah 8,35. Hal ini menunjukkan bahwa, rata-rata skor kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata skor kelompok kontrol ($M_{eksperimen} > M_{kontrol}$).

Peneliti yang lain yaitu Ni Made Firma Janayanti, Desak Putu Parmiti, I Ketut Gading. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD. bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan Motivasi berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPS diperoleh nilai $F_{hitung} = 12,603$ dengan $sig =$

0.002, sedangkan taraf signifikansi (α) yang diterapkan adalah 5% (0.05), sehingga $\alpha > sig$ (0.05 > 0.000).

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dan *talking stick* dengan kelompok siswa dengan menggunakan pembelajaran tradisional.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nanis Hairunisyah (2018; 54) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi siswa, sekolah yang memiliki siswa dengan semangat tinggi dan motivasi tinggi untuk belajar, pelaksanaan pembelajaran akan kondusif.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu, maka kesimpulan peneliti sebagai berikut: (1). Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran

kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,671 > 2,042). (2). Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,448 > 2,042). (3). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan t_{hitung} 5,605 > t_{tabel} 1,990. (4). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan t_{hitung} 2,363 > t_{tabel} 1,990. (5). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Talking Stick* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan t_{hitung} 3,439 > t_{tabel} 1,990.

Berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberi saran beberapa hal sebagai berikut: (1). Bagi siswa, Siswa dapat mengusulkan kepada guru untuk menggunakan model kooperatif seperti NHT, *talking stick*, STAD, Jigsaw, *Group Investigation* (GI) dan lain sebagainya dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran materi IPS dengan antusias, aktif dan senang dengan demikian dapat menumbuhkan sikap bekerjasama, berinteraksi, berani untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat sehingga hasil belajar siswa meningkat. (2). Bagi guru, Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Talking Stick* sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran maka guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menggunakan model kooperatif tipe NHT dan *talking stick* atau model kooperatif yang lain untuk membantu siswa mampu memahami dan menggali materi pelajaran IPS secara mendalam dengan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. (3). Bagi sekolah, kepada lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Karangrejo supaya dapat menambah wawasan dan pengetahuan para guru tentang berbagai jenis model kooperatif dan metode mengajar yang

dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga akan mempengaruhi pola interaksi siswa, pemahaman akademik dan hasil belajar siswa yang meningkat. (4). Peneliti lain, Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. Sebagai pengalaman dan wawasan yang baru dapat disarankan bagi peneliti lain untuk meneliti model kooperatif yang lain seperti *snowball throwing*, *Team Game Tournament* (TGT), dan *Group Investigation* (GI).

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsini, Ni Nengah. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Semester Ii SD Gugus VI Kecamatan Kintamani Tahun Pelajaran 2014/2015*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, (online), Vol:3No: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/5811/4200> diakses 18 November 2017
- Baharuddin dan Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fraenkel. 2012. *How to Design and Evaluate Research In Education Eighth Edition*. Mc Graw Hill Companies
- Hairunisya, Nanis. Analysis of Lesson Plan, Learning Process, Teacher Competence Based on The Indonesian Economics. **Dinamika Pendidikan**, [S.l.], v. 13, n. 1, p. 54-71, june 2018. ISSN 1907-3720. Available at: <<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/13617>>. Date accessed: 13 dec. 2018. doi:<https://doi.org/10.15294/dp.v13i1.13617>
- Huda, Miftakul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Janayanti, Ni Made Firma. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD, (Online), Vol: 5 No: 2, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/10719/682> 2diakses pada 18 November 2017
- Kurniasih. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Margono.2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Trianto. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Predana Media Grup
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS